

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Zamakhsyari Dhofir, perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Professor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *sastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.¹

Secara historis-antropologis, lembaga pendidikan pesantren tidak dapat dipisahkan dari kultur masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Pesantren dari sudut historis-kultural dapat dikatakan sebagai pusat pelatihan dan bimbingan bagi generasi bangsa yang senantiasa mewarnai dinamika kebudayaan masyarakat.² Apabila diteliti, sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan istilah pondok. Barangkali istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang dibangun sebagai tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang artinya hotel atau asrama. Baru setelah itu, istilah pondok disertai

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

² Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 23.

dengan kata pesantren yang mencakup secara keseluruhan tentang tempat belajar ilmu agama (*religius*) yang tersebar luas di seluruh Nusantara.³

Adapun pondok pesantren yang sekarang banyak menjadi sorotan, baik secara internal maupun eksternal. Dan ada juga beraneka ragam tujuan dan latar belakang terjadinya sorotan tersebut, ada yang secara positif yakni dengan mencari sistem pendidikan yang baik. Tentang hal ini didorong dengan adanya anggapan bahwa sistem pendidikan yang ada tidak sesuai dengan zaman, bahkan dirasa tidak benar sehingga perlu adanya sistem pengganti. Adapun secara negatif menyoroti pesantren sebagai suatu pendidikan yang mubadzir dan menghambat kemajuan yang oleh karenanya perlu diadakan perombakan, sehingga tujuannya jelas untuk mencari kemungkinan merombaknya.

Pesantren bukan hanya merupakan tempat pendidikan intelektual semata, tetapi kehidupan berasrama juga mempunyai kedudukan penting dalam pendidikan umum.⁴ Adapun pesantren dapat mengembangkan dan menumbuhkan jiwa mandiri, kreatifitas, kecerdasan yang setara antara ilmu agama dengan ilmu umum, menumbuhkan sifat kepemimpinan dalam suatu kelompok kecil (pengurus kamar, pengurus pondok, dan lain-lain). Di sini inti dari suatu pesantren, bahwa pesantren mencetak generasi yang berintelektual tinggi yang setara dengan dunia luar dan disetarakan dengan ilmu agama.

³ Ibid, 21-22.

⁴ Karel Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 122.

Adapun ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang adanya seseorang mendapatkan cahaya dari Allah maka ia dapat merasakan indahnya menimba ilmu agama, mempelajari, dan senantiasa mengamalkannya, terdapat pada Q.S. al-An'am/125:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ رَحْمَةً لِيَسْهُلَ عَلَيْهِ وَمَنْ يُرِدِ أَنْ
يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعْدُ فِي السَّمَاءِ كَذِبًا
يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

125. Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Siapa yang Dia kehendaki menjadi sesat, Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.⁵

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa untuk meresapkan jiwa ke-Islaman, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang seluruhnya dipenuhi dan diresapi dengan nilai-nilai agama. Tidak ada tempat lain di mana shalat didirikan dengan taat seperti di sana. Pada siang hari di mana-mana orang dapat mendengar para santri membaca al-Qur'an dengan lagu yang indah, memperbaiki bacaan dengan *tajwid* yang benar, atau hanya untuk mengharapkan pahala dari membaca al-Qur'an.

Menurut Mujamil Qomar bahwa pesantren bukan hanya merupakan sebuah lembaga keagamaan, namun juga lembaga pendidikan yang telah eksis di tengah masyarakat selama kurang lebih enam abad (mulai abad ke-15 sampai sekarang) bahkan terbukti telah menjadi lembaga agama dan pendidikan Islam

⁵ Aplikasi MS. Quran In Word Kemenag, Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Kemenag. 2019. QS. 06:125.

tertua di Indonesia yang dimulai dengan adanya madrasah. Sejak awal berdirinya, pesantren telah menawarkan pendidikan kepada masyarakat yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberi kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*).⁶ Pendidikan yang seharusnya dapat diandalkan dan diharapkan agar supaya memberi solusi atas permasalahan hidup seseorang, namun banyak yang masih mengartikan pendidikan agama hanya sebagai ajaran “fikih”.⁷ Padahal jika ditelusuri kembali bahwa pendidikan agama bukan hanya mengajarkan fikih saja namun luas ilmu dan kaya akan wawasannya.

Awal mula berdirinya pesantren yang menjadi obyek penelitian seperti pesantren yang diampu oleh Kiai Bahri Masyhud yang kemudian estafet perjuangannya dialihkan kepada menantu kedua yakni Kiai Achmad Qusyairy Manshur yang ditandai dengan Ia sudah menerima wasiat dari sang mertua Kiai Bahri Masyhud, bahwa untuk kepemimpinan sepeninggal beliau nanti adalah Kiai Achmad Qusyairy Manshur dikarenakan Ia juga adalah figur yang sempurna yang bisa dipercaya melanjutkan estafet perjuangan Kiai Bahri Masyhud.⁸

Jika seorang guru atau Kiai pesantren meninggal dan tidak ada sanak saudara atau murid yang mengambil alih kedudukannya, maka pesantren yang

⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Pesantren Pluralisme* (Yogyakarta: Insan Madani, 2017), 02.

⁷ Asrul Anan. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Konsep *Emotional Spiritual Quotient*". *Jurnal Al-Murabbi* 3.2 (2018): 181-192.

⁸ Rohmatin Maghfuroh, *Wawancara*, Rumah Kasepuhan KH. Bahri Masyhud, Senin, 15 Maret 2021, 20.00-21.30.

masyhur dapat mundur dalam waktu yang pendek⁹ namun hal itu tidak berlaku bagi Kiai Achmad Qusyairy Manshur, karena beliau dapat mengemban dan memperluas wilayah perjuangan sang mertua dengan baik.

Menurut C.G. Kesuma tradisi kepemimpinan pesantren biasanya turun-temurun dari pendiri ke anak, ke menantu, ke cucu, atau ke santri senior. Artinya, ahli waris pertama adalah anak laki-laki, yang senior dan dianggap cocok oleh Kiai dan masyarakat untuk menjadi Kiai, baik dari segi kealimannya (moralitas/akhlak) maupun dari segi kedalaman ilmu agamanya. Jika hal ini tidak mungkin, misalnya karena pendiri tidak punya anak laki-laki yang cocok untuk menggantikannya, maka ahli waris kedua adalah menantu, kemudian sebagai ahli waris ketiga adalah cucu. Jika semuanya tidak mungkin, maka ada kemungkinan dilanjutkan oleh bekas santri senior.¹⁰

Begitupun yang terjadi oleh Kiai Bahri Masyhud selaku pendiri dan pembabat alas desa sawahan yang kemudian di jadikan pondok pesantren, beliau tidak mempunyai anak laki-laki dari istri pertama, yang kemudian tampuk perjuangan beliau di alihkan kepada menantu kedua yakni Kiai Achmad Qusyairy Manshur yang pada saat itu menantu pertama (Kiai Dawam Dzurriyat) sudah diamanati untuk mengemban dan membesarkan pondok pesantren milik

⁹ Karel Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 109.

¹⁰ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 177.

mertuanya Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah di Mojogeneng Mojokerto. Jadi, yang lebih mumpuni dalam hal ini Kiai Achmad Qusyairy Manshur.¹¹

Kiai Bahri Masyhud tepatnya mendirikan pesantren di Desa Sawahan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Kemasyhuran dan kealimannya segera tersebar ke seluruh daerah, maka para santri berdatangan dari berbagai daerah. Semakin hari semakin besar jumlahnya dan diperlukan adanya tempat tinggal untuk menampung para santri. Maka dengan inisiatif para santri yang berguru kepada beliau dan masyarakat sekitar, dibangunlah sebuah gubuk yang terbuat dari kayu sebagai tempat bermukim para santri. Kiai Achmad Qusyairy Manshur meneruskan estafet perjuangan dengan memperluas wawasan para santri yang dengan langkah pertama yakni mendekati para santri agar mengetahui metode yang tepat untuk diajarkan.¹²

Pendidikan memiliki peran inti dalam menciptakan suatu masyarakat yang berintelektual tinggi, perdamaian, toleransi dan demokratis.¹³ Pendidikan merupakan kebutuhan penting yang mendasar bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan, oleh karena itu materi yang disampaikan harus mudah disampaikan agar pemahaman tersebut mudah diserap.¹⁴ Pendidikan bisa

¹¹ Nur Kholisah, "Sejarah Pondok Pesantren Darul Hikmah Kelurahan Sawahan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, 1998), 68.

¹² Ibid, 73.

¹³ Ahmad Marzuki, Mohamad Zaidin, and Baru Rohaizan. "Role of Majelis Taklim and Adaptation Muslim Minority with Tengger Local Culture." *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences* 8.10 (2018).

¹⁴ Novita, Ninin Dwi, and Muhammad Nur Hadi. "Efektivitas Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di SMA Negeri 1 Pandaan". *Jurnal Al-Murabbi* 4.2 (2019): 165-176.

didapatkan di mana saja, akan tetapi dalam konteks pendidikan itu sendiri mengacu pada sebuah tempat yang menaungi untuk tempat menimba ilmu. Dalam menimba ilmu dibutuhkan sebuah instansi yang harus memadai, adapun pesantren juga merupakan sebuah tempat di mana bisa mendapatkan ilmu.

Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Di antara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.¹⁵ Para Kiai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual, murid dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya.¹⁶ Maka dari itu, seorang Kiai bukan hanya dituntut untuk memperkaya keilmuan duniawi melainkan agama juga harus terpenuhi. Semua itu sudah dilakukan oleh KH. Achmad Qusyairy Manshur dengan mengamalkan ajaran-ajaran spiritual maupun global pada umumnya.

Seorang Kiai pada dasarnya bukan hanya berkewajiban menjadi pendidik agama untuk melaksanakan pengajaran kitab-kitab kuno/klasik, menjadi imam sholat, penasehat para santri, namun eksistensinya lebih dari itu. Ia juga bertugas sebagai pembimbing akan terwujudnya dan berdirinya pesantren baru sekaligus

¹⁵ Askhabul Kirom. "Urgensi Program Gerakan 1821 dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Santri di Pondok Pesantren Rochmatul Maula Desa Latukan Karanggeneng Lamongan." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3.1 (2019).

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 45.

perluasannya pada zaman yang akan datang. Karena cikal bakal pesantren harus sesuai dengan harapan dan manifestasi dari keilmuan sang guru agar supaya bersambung kepada Rasulullah SAW.

Menurut Zamakhsyari Dhofier yang dikatakan sebagai pesantren mencukupi lima elemen yang dimiliki yakni (1) pondok (2) masjid (3) santri (4) pengajaran kitab Islam klasik (5) Kiai.¹⁷ Dalam hal ini pesantren KH. Achmad Qusyairy Manshur sudah cukup mumpuni dan layak disebut sebagai pesantren sesuai dengan menurut Zamakhsyari Dhofier yang dikarenakan sudah memenuhi seluruh elemen yang disebutkan diatas dan sudah terbukti dengan langkah-langkah perjuangannya.

Pondok pesantren yang terdiri dari beberapa bangunan madrasah dan masjid/surau dalam kegiatan sehari-hari selalu berhubungan dengan keagamaan dengan adanya lantunan ayat-ayat al-Qur'an dan adanya beberapa pengajian kitab kuning yang membahas tentang masalah agama (hukum, ibadah, teologi). Kultur ini terlihat juga pada pakaian sehari-hari seluruh komponen yang ada di dalamnya, sehingga kultur membuat suatu persepsi masyarakat yang ada di sekitarnya bahwa pesantren adalah lembaga keagamaan.¹⁸

Menurut Zamakhsyari Dhofier pondok pesantren di kelompokkan menjadi tiga berdasarkan jumlah kapasitas santri yakni pesantren kecil, sedang dan besar. Pesantren yang tergolong kecil mempunyai jumlah santri di bawah

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

¹⁸ Kompri, *Manajemen dan kepemimpinan Pondok Pesantren...*, 32-33.

seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten. Pesantren sedang mempunyai kapasitas santri antara 1.000 sampai 2.000 orang, memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa Kabupaten. Adapun pesantren besar memiliki santri lebih dari 2.000 yang berasal dari berbagai kabupaten dan provinsi.¹⁹

Pondok Pesantren yang dipimpin oleh Kiai Achmad Qusyairy Manshur memiliki kapasitas dengan jumlah 200 hingga 500 santri. Hal ini pesantren Kiai Achmad Qusyairy Manshur tergolong pesantren kecil dan pengaruh terbatas tingkat kabupaten menurut Zamakhsyari Dhofier, akan tetapi itu tidak termasuk untuk pesantren beliau dikarenakan meskipun pesantren tersebut memiliki santri dengan jumlah kapasitas di bawah seribu akan tetapi beliau bisa melahirkan beberapa santri yang menjadi Kiai nusantara dan memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan bukan hanya lingkup kabupaten tapi sampai pada luar Jawa Timur. Pada saat itu Kiai Achmad Qusyairy Manshur memperluas dan merintis kembali pesantren dari mertua yang pada saat itu ada senggang waktu kursi kepemimpinan kosong yang mengakibatkan pesantren sedikit mengalami kemunduran dalam perjuangannya.²⁰

Lebih jauh, pesantren memiliki karisma kuat dari seorang figur Kiai yang dianggap sebagai teladan utama bagi seorang santri dalam memperkuat

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

²⁰ Mohammad Sami'an, *Wawancara*, Pacet, Kamis, 01 April 2021, 14.00-15.00.

pemahaman keilmuan dan pembentukan kepribadian secara seimbang.²¹ Karakter karismatik seorang Kiai menjadikan pesantren disegani sebagai lembaga pendidikan Islam pertama yang mampu bersikap inklusif dalam menerima semua lapisan masyarakat untuk belajar bersama tanpa memandang latar belakang kehidupan.²²

Kepemimpinan Kiai di pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak, dan mengembangkan pesantren. Sehingga apabila dalam memimpin pesantren bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya langsung maupun tidak langsung kepercayaan masyarakat terhadap Kiai atau pesantren akan pudar.²³

Eksistensi nilai-nilai luhur itu tampak pada jati diri Kiai Achmad Qusyairy Manshur yang merupakan sosok Kiai terkenal dengan kealimannya, tawadu, rendah diri, sabar dan istiqomah. Kiai Achmad Qusyairy Manshur juga merupakan seorang Mursyid Thariqah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dengan ini juga mengamalkan nilai-nilai tasawuf yang kemudian dikolaborasi dengan mendirikan dan memperluas lembaga-lembaga Pendidikan yang belum ada pada zaman Kiai Bahri Masyhud.²⁴

²¹ M. Jamhuri. "Uswah Hasanah KH Sholeh Bahrudin Tentang Nilai Toleransi Sebagai Tolak Ukur Keberhasilan Solidaritas Sivitas Akademika Universitas Yudharta Pasuruan." *Jurnal Al-Murabbi* 4.1 (2018): 38-52.

²² Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 26.

²³ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 178.

²⁴ KH. M. Sholeh Bahrudin, *Wawancara*, Purwosari, Selasa, 23 Maret 2021, 08.00-09.00.

Keilmuan Kiai Achmad Qusyairy Manshur dimulai menimba ilmu kepada orang tuanya sendiri yakni Kiai Manshur Basyar yang berkediaman di Singogalih Tarik Sidoarjo, kemudian melanjutkan menimba ilmu di Pondok Penarip yang diasuh oleh Kiai Ilyas, yang dilanjutkan dengan mengembara ke Pondok Pesantren Rejoso Jombang dibawah naungan Kiai Romly Tamim dengan mempelajari bab-bab spiritual tasawuf. Setelahnya melanjutkan berguru ke Kiai Juwaini di Pondok Pesantren Tretak Kediri, dan melanjutkan estafet keilmuan dengan berguru secara sempurna dalam hal tasawuf hingga menjadi Mursyid Thoriqoh yakni kepada Kiai Muslih Pondok Pesantren Mranggen Demak Jawa Tengah. Setelah perjuangan menimba ilmu dengan sangat panjang, Kiai Qusyairy menyempurnakan ilmunya dengan mondok kilatan di beberapa pondok di pulau Jawa, antara lain: Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Jawa Tengah di bawah asuhan Kiai Ma'shum, Pondok Pesantren Al-Fadlu wal Fadhilillah Kaliwungu Kendal Jawa Tengah kepada Kiai Dimiyati Rois, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang di bawah naungan Kiai Hasyim Asy'ari, Pondok Pesantren APIK Kauman Kaliwungu Jawa Tengah dibawah asuhan Kiai Ahmad Rukyat, dan mengaji rutin seminggu sekali di Pondok Pesantren Denanyar Jombang di Kiai Bishri Syansuri.²⁵

Kontribusi Kiai Achmad Qusyairy Manshur dalam mendidik dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan keilmuan yang mendalam agar supaya dapat mengembangkan dan mendirikan pesantren-pesantren di Jawa Timur,

²⁵ Mohammad Ahdal Sidqulloh Amin, *Wawancara*, Mojosari, Kamis, 15 April 2021, 10.00-11.30.

santri-santri yang berhasil mendirikan pesantren diantaranya: Kiai M. Sholeh Bahruddin pendiri Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan, Kiai Hasyim Achmad pendiri Pondok Pesantren Al Istiqomah Mojokarang Dlanggu Mojokerto, Kiai Ahmad Muzammil pendiri Pondok Pesantren I'anatut Tholibin Randurancang Randuharjo Pungging Mojokerto, Kiai Abu Amar pendiri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Lebo Gringsing Batang Jawa Tengah, Kiai Nur Musthofa pendiri Pondok Pesantren Ngasor Jatiagung Gumukmas Jember, Kiai Muslich Arif dan Kiai M. Ismail Arif pendiri Pondok Pesantren Al-Karimy Sedati Ngoro Mojokerto, Kiai Sami'an pendiri Pendidikan Diniyah Nasyrul Ulum dan TPQ Nurul Hidayah Kembang Sore Petak Pacet Mojokerto, Kiai Munajad pendiri Pendidikan Diniyah dan TPQ Darus Salam Grogol KepuhPandak Kutorejo Mojokerto, Kiai Manshur Aly pendiri Pengajian Sumber Pandan Mojotamping Bangsal Mojokerto.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, maka penelitian ini akan fokus pada genealogi sosial-intelektual Kiai Qusyairy dan kontribusinya pada pendidikan pesantren yang bukan hanya dari sisi Kiai menjadi pimpinan pesantren namun juga pesantren secara umum. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Studi Genealogi Pendidikan Pesantren KH. Achmad Qusyairy Manshur di Mojokerto”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Belum diketahui sejarah genealogi sosial maupun intelektual Kiai Achmad Qusyairy Manshur pada masa kini secara rinci dan diabadikan

2. Terhambatnya mengetahui arsip-arsip catatan lama Kiai Achmad Qusyairy Manshur untuk di manuskrikan.
3. Kurangnya informasi para keturunan dan masyarakat pada genealogi sosial-intelektual Kiai Achmad Qusyairy Manshur.
4. Mengungkap kontribusi-kontribusi besar Kiai Achmad Qusyairy Manshur terhadap pesantren di Jawa Timur.
5. Mengungkap napak tilas perjuangan Kiai Achmad Qusyairy Manshur dalam lingkup pesantren.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang menjadi pokok permasalahan ini yaitu:

1. Bagaimana genealogi sosial-intelektual KH. Achmad Qusyairy Manshur Mojokerto?
2. Bagaimana kontribusi fikrah, amaliyah, dan harakah KH. Achmad Qusyairy Manshur pada perkembangan pendidikan Pesantren?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi tentang:

1. Genealogi sosial-intelektual KH. Achmad Qusyairy Manshur Mojokerto.
2. Kontribusi fikrah, amaliyah, dan harakah KH. Achmad Qusyairy Manshur pada perkembangan pendidikan pesantren.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk penulis dan pembaca, yaitu dilihat:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan efek positif dan memperoleh suatu pemahaman bagi pembaca bahkan dunia pesantren khususnya dalam studi genealogi pendidikan pesantren, dapat menjadi kontribusi besar dalam dunia Pendidikan Islam, dan juga dapat mengetahui bagaimana alur genealogi sosial-intelektual KH. Achmad Qusyairy Manshur.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi; *pertama*, bagi santri diharapkan agar santri dapat mengetahui genealogi sosial-intelektual pendidikan pesantren Kiai Achmad Qusyairy Manshur lebih dalam. *Kedua*, bagi peneliti yakni diharapkan peneliti juga bisa menambah wawasan serta pengalaman baru dalam menghadapi kendala pendidikan pesantren, khususnya dalam hal studi genealogi. *Ketiga*, bagi lembaga diharapkan agar senantiasa dapat mengungkapkan wawasan lebih luas dan mendalam tentang perjalanan genealogi dan kontribusi Kiai Achmad

Qusyairy Manshur. *Keempat*, yakni sebagai bahan perbandingan dalam penulisan skripsi, tesis, disertasi maupun karya ilmiah lainnya.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan menghindari terjadinya perbedaan interpretasi terhadap pokok bahasan skripsi yang berjudul **“Studi Genealogi Pendidikan Pesantren KH. Achmad Qusyairy Manshur Mojokerto”** maka peneliti perlu menguraikan kata-kata yang dipandang perlu, antara lain:

1. Studi Genealogi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) genealogi adalah suatu garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga sedarah. Genealogi bisa juga didefinisikan sebagai studi mengenai evolusi dan jaringan dari sekelompok orang sepanjang beberapa generasi. Genealogi yang dimaksudkan peneliti di sini yakni ketersambungan dalam suatu keilmuan maupun keturunan melalui sanad-sanad yang dapat dipercaya. genealogi dikembangkan oleh salah satu pemikir barat, yakni Michel Foucault.
2. Pendidikan Pesantren merupakan salah satu upaya untuk melestarikan budaya dan peradaban Islam. Berbagai aktivitas kultural yang dibangun oleh pesantren akan merekam, mengembangkan, bahkan memunculkan berbagai budaya manusia yang bersifat fundamental bagi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.
3. Kiai Achmad Qusyairy Manshur adalah seorang Kiai pemimpin pondok pesantren Darul Hikmah di Mojokerto, yang merupakan cabang dari pondok

pesantren Darul Huda milik sang mertua yakni Kiai Bahri Masyhud yang kemudian tampuk kepemimpinan dialihkan kepada menantu kedua dari suami putrinya yakni Nyai Sholihah Bahri. Beliau merupakan seorang ahli tasawuf (Mursyid) Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang juga merupakan orang yang sabar, alim serta dikenal dengan ketawaddu'an beliau.

Dalam beberapa definisi operasional singkat tentang kajian atas penelitian suatu skripsi ini ingin memperoleh gambaran yang *rill* (jelas) secara komprehensif tentang studi genealogi pendidikan pesantren Kiai Achmad Qusyairy Manshur dan pengaruh kontribusinya dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, peneliti mengambil suatu kajian yang bersifat komprehensif dan berkesinambungan

